

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tumbuh Kembang Anak

2.1.1 Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran maupun jumlah sel dan jaringan interselular, yang berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian maupun keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Selain itu pertumbuhan juga bisa diartikan dengan peningkatan jumlah serta besarnya sel di bagian tubuh yang dapat diukur secara kuantitatif seperti berat badan, tinggi badan, lebar panggul, dan sebagainya (Delfina et al., 2023).

2.1.2 Pengertian Perkembangan

Perkembangan yaitu bertambahnya kemampuan ataupun keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang sangat teratur sebagai hasil pengalaman dan proses pematangan. Perkembangan juga berkaitan dengan kemampuan gerak, intelektual, sosial, dan emosional. Perkembangan juga bisa dikatakan sebagai hasil interaksi keatangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi (Yanti & Fridalni, 2020).

Perubahan struktural, fungsional, dan perilaku yang terjadi sepanjang siklus kehidupan dikenal sebagai perkembangan. Ini terkait dengan diferensiasi sel, perkembangan suatu organ, dan perubahan dalam bertingkah laku. Perkembangan tidak hanya mencakup peningkatan ukuran, tetapi juga pemecahan sel untuk melakukan fungsi tertentu dalam tubuh. Oleh karena itu, perkembangan umumnya merupakan proses perubahan kualitatif, tetapi beberapa aspeknya juga dapat

diketahui secara kuantitatif. Jadi, perkembangan mengacu pada proses di mana organ-organ tubuh menjadi lebih baik untuk berfungsi, yang dihasilkan dari pendewasaan maupun pembelajarannya (Zuhroh & Kamilah, 2021).

Tabel 2.1 Pembagian usia perkembangan (Nurlaili, 2019).

Usia	Tingkat pencapaian perkembangan anak
3 Bulan	1. memiliki refleks menggenggam jari ketik telapak tangannya disentuh 2. memainkan jari tangan dan kaki 3. memasukkan jari ke dalam mulut
3-6 Bulan	1. memegang benda dengan lima jari 2. memainkan benda dengan tangan 3. meraih benda didepannya
6-9 bulan	1. memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumpuk) 2. meremas 3. memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lain
9-12 bulan	1. memasukkan benda ke mulut 2. menggaruk kepala 3. memegang benda kecil atau tipis (misal potongan buah atau biskuit) 4. memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
12-18 bulan	1. membuat coretan bebas 2. menumpuk tiga kubus ke atas 3. memegang gelas dengan dua tangan 4. memasukan benda-benda ke dalam wadah 5. menumpahkan benda-benda dari wadah
18-24 bulan	1. membuat garis vertikal atau horizontal 2. membalik halaman buku walaupun belum sempurna 3. menyobek kertas
2-3 tahun	1. memeras kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari 2. melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus 3. menggunting kertas tanpa pola 4. koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi dan sendok
3-4 tahun	1. menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian) 2. meronce benda yang cukup besar 3. menggunting kertas mengikuti pola garis lurusnya

4-5 tahun	1. membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. menjiplak bentuk 3. mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (mengambil, mengelus, mencolek, mengepal, memegang, memilin, meremas)
5-6 tahun	1. menggambar sesuai gagasannya 2. meniru bentuk 3. melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. menggunting sesuai dengan pola 6. menempel gambar dengan tepat 7. mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

2.1.3 Aspek Perkembangan

Aspek perkembangan yang perlu dipantau: Menurut Depkes RI (2012), yang dikutip dari aspek perkembangan yang perlu dipantau adalah sebagai berikut (Hamdanesti & Oresti, 2021) :

- A. Gerakan dasar atau motorik kasar adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya
- B. Gerakan halus atau motorik halus adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar

C. Kemampuan bicara dan bahasa berkaitan dengan respons terhadap suara, seperti berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya

D. Sosialisasi dan kemandirian berkaitan dengan kemampuan mandiri anak, seperti makan sendiri, membersihkan mainan setelah bermain, berpisah dengan ibu atau pengasuh, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak

Perkembangan motorik halus anak, terkadang tidak berjalan dengan baik. Faktor internal dan eksternal adalah dua dari banyak variabel yang dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak. Faktor tersebut diantaranya (Nurlaili, 2019) :

1. Kondisi pra kelahiran

Perkembangan fisik janin dalam kandungan sangat bergantung pada nutrisi yang diberikan ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kekurangan nutrisi, anak yang dikandungnya juga akan mengalami pertumbuhan yang buruk. Untuk ilustrasi, ibu hamil yang kekurangan asam folat akan menyebabkan janin mengalami gangguan pertumbuhan otak dan cacat.

2. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari anak dan berasal dari orang tua anak. Ini ditunjukkan oleh kemiripan fisik dan gerakan tubuh anak dengan anggota keluarganya, seperti ayah, ibu kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, seorang anak yang tinggi dan kurus seperti

ayahnya tidak menjadi gemuk. Meskipun dia suka makan, yang dianggap dapat membuatnya menjadi gemuk, itu tidak terjadi.

3. Kondisi Lingkungan

Faktor lingkungan didefinisikan sebagai sesuatu yang berada di luar diri anak, dapat menyebabkan perkembangan motorik halus anak terhambat dan mengurangi kemampuan mereka untuk bergerak dan melakukan latihan. Misalnya, jika ada banyak anak di ruangan bermain, ruangan akan terlalu sempit. Ini akan menyebabkan anak bergerak dengan cepat dan memiliki banyak pilihan gerakan yang terbatas.

4. Kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak karena anak-anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat cepat, yang ditandai dengan penambahan volume dan fungsi tubuh. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhannya.

5. *Intelligence question*

Perkembangan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan skor IQ yang tinggi secara tidak langsung menunjukkan tingkat perkembangan otak anak. Perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan gerakan, karena salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang mereka lakukan. Interaksi positif antara tiga komponen otak, saraf, dan otot membuat gerakan sekecil apa pun yang dilakukan anak.

6. Stimulasi yang tepat

Seberapa banyak stimulasi yang diberikan kepada anak sangat memengaruhi perkembangan motorik halus mereka. Ini karena otot-otot anak belum matang, baik otot halus maupun otot besar. Latihan yang cukup akan membantu anak mengontrol gerakan ototnya, yang akan menghasilkan kondisi motorik yang ideal yang ditunjukkan dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

7. Pola asuh

Pola asuh yang berbeda dilakukan oleh orangtua yaitu otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter menganggap anak sebagai robot yang harus patuh pada aturan dan perintah dan tidak memberikan kebebasan apa pun kepada mereka. Pola asuh permisif, cenderung memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak dan membiarkan mereka berkembang dan berkembang secara mandiri. Tidak diragukan lagi, pola asuh ini akan mempengaruhi suasana kehidupan sehari-hari anak.

8. Pendapatan Orang tua

Pendapatan orang tua merupakan salah satu faktor yang bisa memperlambat atau mempercepat perkembangan anak. Jumlah anak yang banyak pada satu keluarga dengan keadaan yang sosial ekonominya yang cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian serta kasih sayang yang diterima anak, selain itu juga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada tumbuh kembang anak.

9. Pendidikan Orang tua

Salah satu faktor dalam keluarga yang berpengaruh adalah pendidikan,

karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama pola asuh anak yang baik dan bagaimana menjaga kesehatan anaknya. Dan pendidikan orang tua yang paling utama yaitu pendidikan seorang ibu yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

2.1.5 Pengukuran Perkembangan Anak

Ada beberapa metode pengukuran perkembangan pada anak dengan pengukuran DDST, TDL, TDD, dan KPSP

1. DDST (Denver Developmental Screening) atau biasa disebut Denver II adalah salah satu mode pengkajian yang digunakan sebagai penilaian perkembangan anak usia 0-6 tahun.
 - a. Tujuan dari metode ini yaitu menilai perkembangan anak yang tampak sehat dan anak yang menunjukkan masalah perkembangan sesuai dengan rentan usianya. Denver II terbagi kedalam beberapa aspek diantaranya gerak motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan juga personal sosial.
 - b. Alat peraga yang bisa digunakan : benang wol, kertas dan pensil, botol kecil, bola, kubus dengan berbagai warna, permainan anak, manik-manik, dan juga lembar folmulir Denver II.
2. Pengukuran TDL (Tes Daya Lihat)
 - a. Tujuan tes daya lihat adalah mendeteksi secara dini kelainan daya lihat agar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar

- b. Jadwal tes daya lihat dilakukan setiap 6 bulan pada anak usia prasekolah umur 36 sampai 72 bulan. Tes ini dilaksanakan oleh tenaga kesehatan.

3. Pengukuran TDD (Tes Daya Dengar)

- a. Tujuan tes daya dengar adalah menemukan gangguan pendengaran sejak dini, agar dapat segera ditindaklanjuti untuk meningkatkan kemampuan daya dengar dan bicara anak.
- b. Jadwal TDD adalah setiap 3 bulan pada bayi umur kurang dari 12 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 12 bulan keatas. Tes ini dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, guru TK, tenaga PAUD dan petugas terlatih lainnya. Tenaga kesehatan mempunyai kewajiban memvalidasi hasil pemeriksaan tenaga lainnya
- c. Alat/sarana yang diperlukan adalah Instrumen TDD menurut umur anak.

4. Pengukuran Formulir Kuesioner Pra Skrining Perkembangan KPSP, merupakan alat ataupun instrumen yang digunakan untuk melakukan screening perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak, yang meliputi 4 sektor penilaian perkembangan yaitu motorik kasar, motorik halus, bicara/bahasa dan sosial/kemandirian. Alat pra skrining digunakan untuk mengukur perkembangan anak usia 0-6 tahun, serta dilakukan setiap 3 bulan sekali pada anak sebelum usia 2 tahun, dan setiap 6 bulan sekali pada anak setelah usia 2 tahun sampai usia 6 tahun.

- a. Tujuan dari pengukuran ini ialah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau yang mengalami penyimpangan.

- b. Alat yang digunakan untuk pengukuran KPSP ialah formulir KPSP menurut usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. Formulir tersebut berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai. Dalam hal ini alat bantu yang digunakan seperti permainan untuk anak contohnya boneka, kertas, kubus dan lain-lain.
- c. Cara melakukan screening dengan KPSP
- a) Saat pemeriksaan/screening, anak harus dibawa.
 - b) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal, bulan, dan tahun anak lahir. Bila anak umurnya lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan
Contoh: Bayi berumur 3 bulan 16 hari, umurnya dibulatkan menjadi 4 bulan. Dan Bayi berumur 3 bulan 15 hari, umurnya dibulatkan menjadi 3 bulan.
 - c) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak. Jika saat akan dilakukan pengukuran umur anak tidak sesuai dengan umur tabel screening KPSP, maka lakukan screening menggunakan tabel KPSP untuk umur screening terdekat yang lebih muda.
Contoh: Saat dilakukan screening, umur anak 7 bulan. Lakukan screening menggunakan tabel KPSP usia 6 bulan. Dan Saat dilakukan screening, umur anak 52 bulan. Lakukan screening menggunakan tabel KPSP usia 48 bulan.

d) KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu:

- i. Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak, contoh: “Dapatkah bayi makan kue sendiri?”
- ii. Pertanyaan berupa perintah kepada ibu/pengasuh anak untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP

Contoh: “Pada posisi bayi Anda telentang, tariklah bayi Anda pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk”.

e) Tanyakan setiap butir pertanyaan/butir perintah secara berurutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban yaitu: YA atau TIDAK.

- i. Jawaban Ya. Bila ibu/pengasuh anak menjawab bahwa anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya
- ii. Jawaban Tidak. Bila ibu/pengasuh anak menjawab bahwa anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau tidak tahu.

f) Catat jawaban tersebut pada formulir sampai semua butir pertanyaan terjawab

g) Hitung jawaban YA dan lihat tabel interpretasi di bawah ini :

2.2 Tabel interpretasi KPSP

Jumlah jawaban YA	Arti	Tindak lanjut
9 atau 10 YA	Perkembangan anak sesuai tahap perkembangan (S)	SELESAI Lakukan screening perkembangan di bulan-bulan selanjutnya, sesuai Jadwal ditabel KPSP
7 atau 8 YA	Meragukan (M)	1. Beri stimulasi khusus terhadap pertanyaan yang sudah terjawab TIDAK selama 2 minggu 2. Ulang pemeriksaan yakni menggunakan keseluruhan tabel KPSP usia X bulan 3. Jika masih dihasilkan interpretasi yang meragukan (M) maka rujuk ke profesional psikolog anak ataupun dokter anak untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut
Kurang dari 6 YA	Ada kemungkinan penyimpangan	Rujuk ke psikolog atau dokter anak untuk dilakukan assesment secara rinci dan menyeluruh

2.2 Motorik halus

2.2.1 Pengertian

Motorik halus adalah aktivitas yang membutuhkan koordinasi dan keterampilan otot-otot halus atau bagian tubuh tertentu. Dalam proses perkembangan motorik halus, anak-anak memperoleh keterampilan dalam melakukan pola gerakan seperti memindahkan objek dengan tangan, mencoret, menggenggam, menggunting, dan menulis. Dalam perkembangan motorik kasar, mereka belajar bagaimana menggerakkan seluruh atau sebagian besar tubuh mereka. Motorik halus merupakan

aktivitas perkembangan fisik dan motorik dari salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak, motorik halus juga merupakan aktivitas yang membutuhkan koordinasi dan keterampilan otot-otot halus atau bagian tubuh tertentu. Dalam proses perkembangan motorik halus, anak-anak memperoleh keterampilan dalam melakukan pola gerakan seperti memindahkan benda dengan tangan, mencoret, menggenggam, menggunting, dan menulis, dimana perkembangan motorik ini berkaitan dengan kegiatan fisik (Harahap, 2019). Perkembangan fisik motorik yang dimaksud adalah proses perkembangan yang melibatkan gerakan tubuh melalui beberapa kegiatan yang terkoordinir dengan susunan *brain*, *nerve* atau saraf, dan juga sum-sum tulang belakang (*spinal cord*) (Akbar *et al.*, 2022).

Dalam perkembangan motorik halus, mereka juga belajar sehingga bisa mengkoordinasi indera peraba dan penglihatan mereka. Motorik halus sangat penting bagi anak karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sehari-hari seperti makan dan berpakaian serta membangun hubungan antara indera penglihatan dan perabanya (Wahyuningsih *et al.*, 2023).

2.2.2 Alasan Pentingnya Motorik Halus

Perkembangan motorik halus sangatlah penting untuk dikembangkan pada anak, karena sangat dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Ada beberapa alasan mengapa pengembangan motorik halus itu sangat penting (Zaini Miftach, 2018). :

1. Sosial, karena anak perlu mempelajari beberapa keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, misalnya mandi,

memakai pakaian sendiri, menyisir rambut, makan, dan juga minum.

2. Akademis, karena anak yang sekolah membutuhkan keterampilan motorik halus untuk beberapa kegiatan, sehingga anak dituntut untuk dapat mengendalikan jari dan tangan mereka
3. Pekerjaan, karena anak-anak harus belajar saat dewasa anak lebih memerlukan keterampilan motorik halus untuk pekerjaan contohnya profesi guru, sekretaris, dll
4. Psikologis ataupun Emosional, dengan perkembangan motorik halus yang optimal bisa memudahkan anak untuk melakukan adaptasi dengan pengalaman sehari-hari mereka.

2.2.3 Faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat motorik halus anak

Beberapa faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus anak (Oktaviani *et al.*, 2021) :

1. Faktor genetik : faktor ini berkaitan dengan genetika individu yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus, seperti kekuatan dan keterampilan otot, kekuatan syaraf, dan kecerdasan, yang menghasilkan perkembangan motorik halus yang baik dan cepat.
2. Faktor kesehatan selama kehamilan. Janin yang sehat, tidak sakit, dan tidak kekurangan vitamin dapat mempercepat perkembangan motorik anak.
3. Faktor kesulitan melahirkan, faktor-faktor ini merupakan masalah yang bisa dirasakan oleh sebagian orang atau tidak. Mengalami kesulitan saat melahirkan merupakan hal yang wajar apabila ada alasan tertentu, tetapi kesulitan ini dapat berdampak pada perkembangan motorik anak, seperti

menggunakan bantuan alat vacum selama proses melahirkan, yang dapat menyebabkan kerusakan otak dan memperlambat perkembangan motorik.

4. Kesehatan dan gizi yang sering diberikan orang tua, khususnya, selain membantu perkembangan kognitif anak, juga dapat membuat otot bayi atau anak kuat dan sehat pada awal kehidupan. Ini juga membantu perkembangan motorik anak jadi lebih cepat.
5. Motivasi dengan rangsangan dan bimbingan, anak dapat menggerakkan keseluruhan tubuhnya. Ini akan mempercepat perkembangan motorik bayi.
6. Perlindungan juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, jadi jika perlindungan orang tua atau lingkungannya baik atau tidak terlalu mengkhawatirkan anak, anak akan memiliki kesempatan untuk mencoba dan terus mencoba untuk mengatasi hambatan. Orang tua juga dapat membantu anak mengatasi hambatan.
7. Kelahiran prematur berarti lahir sebelum waktunya, biasanya karena alasan, tetapi tidak semua anak lahir sebelum waktunya.

2.2.4 Stimulasi Perkembangan Anak

Manusia merupakan makhluk hidup yang mengalami proses tahapan perkembangan yakni tahapan usia dini. Pada tahapan ini seorang anak mempunyai karakteristik yang terbentuk dan tersusun menjadi beberapa aspek, yaitu kognitif, fisik, motorik, bahasa, moral dan sosial emosional (Talango, 2020). Perkembangan adalah peningkatan kemampuan struktural dan proses pematangan atau maturasi (Aprilidia *et al.*, 2021).

Stimulasi merupakan rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak atau kegiatan yang mampu merangsang kemampuan anak di usia 0-6 tahun,

supaya anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam hal ini, anak perlu mendapatkan stimulasi secara terus-menerus, stimulasi pada tumbuh kembang ini bisa dilakukan oleh orang tua anak yakni ibu ataupun ayah yang merupakan seseorang terdekat anak, selain itu juga anggota keluarga maupun masyarakat dilingkungan sekitar (Harahap, 2019). Stimulasi yang kurang pada anak, terutama motorik halus, dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik halus (Nikmah *et al.*, 2023).

Tabel 2.3 Stimulasi anak sesuai umur

Umur Anak	Stimulasi
48-59 Bulan	1. Ajak anak bermain seperti lompat tali, mendengarkan musik sambil menari, dan juga bermain puzzle 2. Latilah anak untuk menggunting, menggambar, dan menempel 3. Kenalkan anak tentang konsep hitung, angka, dan mencocokkan 4. Kenalkan konsep panjang-pendek, besar-kecil, banyak-sedikit, berat-ringan 5. Ajak anak berkebun, bicarakan tentang tanaman, binatang, dan anak-anak tumbuh atau bertambah besar 6. Kenalkan pada anak konsep warna, nama hari, huruf serta simbol 7. Latih anak melengkapi kalimat 8. Dorong anak agar sering melihat buku dan mendengarkan cerita 9. Gunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan anak 10. Berikan anak mainan untuk merangsang imajinasinya 11. Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakannya 12. Latih kemandirian pada anak misalnya melatih sikat gigi sendiri, dan memakai pakaian sendiri 13. Ajak anak bermain peran 14. Latih kepercayaan diri anak diberbagai kesempatan 15. Berikan anak pilihan sederhana kapanpun, biarkan anak memilih apa yang ingin ia kenakan, mainkan, ataupun apapun yang ingin ia makan

60-72 Bulan	1. Lanjutkan stimulasi pada kelompok usia 48-59 bulan 2. Dorong anak menggambar dan membuat seni menggunakan berbagai alat dan bahan 3. Beri anak buku cerita, gambar dan dorong anak menceritakan apa yang mereka lihat dan mendeskripsikan 4. Bantu anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu 5. Latih anak mengenal konsep waktu, bulan, minggu, hari 6. Ajari anak berbagai jenis uang 7. Pujilah anak saat ia dapat meminta dengan cara yang baik dan dapat menerima jawaban “tidak” dengan tenang 8. Eksplor minat anak
-------------	--

Referensi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2.3 Anak Pra Sekolah

Anak prasekolah merupakan anak dengan usia 4-6 tahun. Masa inilah kebutuhan gizi memiliki peran penting dalam berkembangnya kebutuhan fisik pada anak. Pada masa prasekolah anak seringkali memandang atau menilai dari sudut pandangnya sendiri dan masih mengabaikan sudut pandang orang lain. Pada masa inilah anak masih memiliki perasaan labil dan memaksakan kehendak sesuai dengan keinginannya, seringkali anak menangis karena keinginannya tidak terpenuhi (Syahrone *et al.*, 2021).

Pada masa prasekolah seorang anak memiliki kemampuan motorik kasar serta motorik halus yang lebih matang dibanding pada masa toodler. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini terbilang sangat aktif, kreatif dan imajinatif (J *et al.*, 2021).

2.3.1 Ciri Anak Prasekolah

Ada beberapa ciri pada anak prasekolah diantaranya yaitu (pola asuh orang tua) :

1. Ciri-ciri fisik anak prasekolah

Pada masa ini anak umumnya sangat aktif. Anak sudah bisa mengontrol tubuhnya dan menyukai kegiatan yang dilakukannya. Sehingga pada masa ini peran orang tua dan guru yaitu mengawasi anak

2. Ciri Sosial

Anak pada masa prasekolah pada umumnya mudah untuk bersosialisasi dengan orang yang berada disekitarnya. Pada masa ini anak biasanya memiliki beberapa teman dekat atau bisa dikatakan sebagai sahabat, tetapi sahabat itu masih mudah untuk berganti. Kelompok saat anak bermain cenderung kecil, sehingga teman mudah berganti.

3. Ciri Emosional

Pada masa prasekolah ini anak mengekspresikan emosinya dengan terbuka dan berbagai cara. Yang paling sering terjadi yaitu sikap marah, selain itu rasa iri hati juga sering terjadi contohnya anak memperebutkan perhatian dari seorang gurunya. Saat orang tua hanya memberikan kesempatan kepada anak yang sebenarnya anak bisa melakukan hal yang lebih dari apa yang diperbolehkan orang tua juga menjadi hal yang bisa memicu emosional anak. Atkinson mengemukakan ada beberapa tipe emosi pada anak diantaranya senang dan tidak senang, perasaan puas karena ekstensi, sedih karena hal yang mereka tidak suka, dan rasa takut karena merasa terancam (Ma'arif & Zulia, 2021).

2.3.2 Konsep Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Bermain haruslah dilakukan dengan inisiatif dan rasa kepuasan yang dirasakan seorang anak serta harus dilakukan dengan senang hati

sehingga setiap bermain yang menyenangkan menghasilkan proses belajar yang baik. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak, dan tujuan bermain adalah untuk mengetahui peranan bermain dalam perkembangan anak usia dini. Bermain, menurut Utami Munandar adalah aktivitas yang membantu anak memenuhi perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Oleh karena itu, tujuan bermain adalah untuk mencapai semua aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari perkembangan fisik motorik hingga perkembangan sosial dan emosional (Wulandari, 2019). Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, alat permainan edukatif atau media bermain dapat digunakan. Alat permainan edukatif adalah permainan yang dirancang khusus untuk mengajar dan membantu anak belajar (Khoerunnisa *et al.*, 2023).

2.4 Permainan *Puzzle*

2.4.1 Pengertian

Permainan *puzzle* adalah salah satu jenis permainan edukatif yang memiliki manfaat untuk melatih pola pikir seorang anak dengan cara menyusun beberapa bentuk kepingan hingga menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan gambar. Konsep dari permainan ini yaitu menyusun gambar dengan benar dengan melihat bentuk serta warna maupun ukuran. Dalam permainan ini anak berpacu pada insting dan kecerdasan dengan membongkar dan memasang dalam menemukan sebuah bentuk yang sesuai (Akbar *et al.*, 2022).

Dengan permainan *puzzle* bisa mengasah kemampuan berpikir dan juga memudahkan anak dalam hal mengingat, anak juga menjadi lebih kreatif (Yuniati, 2018). Permainan *puzzle* ini memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan motorik halus anak-anak karena mereka mengajarkan mereka untuk mengatur gerak

tangan dan mata secara bersamaan, yang membantu mereka terus berlatih selama periode perkembangan yang sangat baik. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang bentuk dan cara mengisi bagian-bagian kosong yang diperlukan saat berpartisipasi dalam permainan *puzzle* tersebut. Mereka juga belajar tentang elemen persamaan (Harmila *et al.*, 2023).

2.4.2 Tujuan

Tujuan dari permainan *puzzle* yaitu untuk melatih motorik halus pada anak dan juga berkaitan dengan kemampuan seorang anak dalam melakukan kegiatan yang menggunakan otot-otot kecilnya, terutama yakni dengan tangan dan jarinya. Selain itu permainan *puzzle* merupakan kegiatan dengan aktivitas membongkar kepingan gambar dan menyusun kembali hingga membentuk gambar yang utuh, dalam hal inilah jari-jari seorang anak secara aktif menggunakan jarinya untuk menyusun kepingan *puzzle*. Dan dalam hal inilah yang bisa membantu meningkatkan proses perkembangan motorik halus anak (Khoerunnisa *et al.*, 2023).

Ada berbagai macam jenis *puzzle*, permainan ini dapat dimainkan oleh anak-anak dari usia dua hingga delapan tahun, hanya dengan perbedaan kerumitan permainan *puzzle* sesuai dengan usia anak menurut (Harmila *et al.*, 2023).

Tabel 2.4 Ketentuan Potongan *Puzzle*

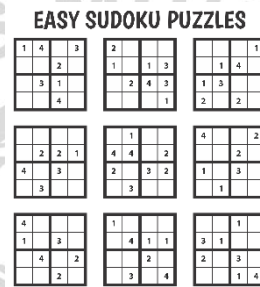
Umur Anak	Ketentuan Potongan Permainan <i>Puzzle</i>
2-3 tahun	tidak boleh menyusun potongan <i>puzzle</i> lebih dari lima keping
4-5 tahun	tidak boleh menyusun potongan <i>puzzle</i> lebih dari enam keping
5-6 tahun	tidak boleh menyusun potongan <i>puzzle</i> lebih dari delapan keping atau paling banyak yaitu tujuh keping <i>puzzle</i>
7-8 tahun	menyusun <i>puzzle</i> dengan potongan tidak lebih dari delapan keping

Referensi menurut (Trimantara & Mulya, 2019) dan (Hitetoras, 2024).

2.4.3 Jenis-jenis permainan *puzzle*

Permainan *Puzzle* memiliki beberapa jenis dan bentuk yang berbagai macam, dan masing-masing memiliki cara bermain dan tujuan yang berbeda. Jenis tersebut taranya (Novita *et al.*, 2023) :

1. *Puzzle* Logika, merupakan jenis *puzzle* yang menggunakan logika berpikir. Contohnya adalah permainan teka teki silang dan sudoku.



Gambar 2.1 *Puzzle* Logika Sudoku
(Lestari Nur Aisyah, 2022)

2. *Puzzle* kombinasi, merupakan jenis *puzzle* yang dapat diselesaikan dengan berbagai kombinasi, seperti permainan rubik kubus.



Gambar 2.2 *Puzzle* Kombinasi Rubik Kubus
(<https://www.pngwing.com/id/free-png-dpmfu>)

3. *Puzzle* mekanis, merupakan *puzzle* yang kepingnya saling berhubungan dan dapat membentuk formasi, seperti mainan lego.



Gambar 2.3 Puzzle Mekanis Lego

(<https://learnasyouplay.net/downloads/duplo-legos-geometry/>)

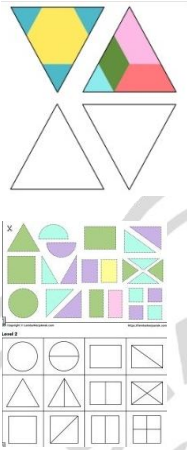
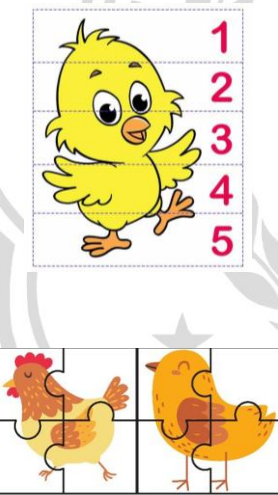
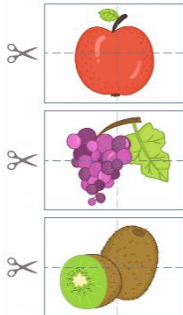
4. *Jigsaw Puzzle* merupakan jenis *puzzle* yang terdiri dari bagian-bagian dari gambar. Anak-anak biasanya menyukai permainan *puzzle* jenis ini. contohnya *Puzzle* huruf angka, hewan, dan kata. *Jigsaw Puzzle* merupakan permainan yang dilakukan dengan menyusun potongan-potongan gambar menjadi satu gambar yang utuh. Biasanya *puzzle* ini memiliki ukuran yang besar dan lebih sedikit, mudah disusun untuk anak.



Gambar 2.4 Jigsaw Puzzle

(<https://divorceandfamilymediationcenter.com/how-is-mediation-like-a-jigsaw-puzzle-or-launching-a-ship/>)

Tabel 2.5 Macam Permainan *Puzzle*

No	Nama dan Gambar	Keterangan	Manfaat
1	Puzzle Bentuk Geometri 	<i>Puzzle</i> bentuk berupa geometri merupakan jenis permainan yang melibatkan bentuk-bentuk geometri dan tujuan dari <i>puzzle</i> ini menyusun atau menyelesaikan bentuk tertentu menggunakan potongan dan mencari solusi berdasarkan sifat geometris.	Menyusun potongan-potongan <i>puzzle</i> membantu mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan, <i>Puzzle</i> ini mendorong pemain untuk menemukan solusi kreatif dan logis, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah
2	Puzzle Binatang 	<i>Puzzle</i> binatang adalah jenis permainan yang menampilkan berbagai bentuk binatang yang harus disusun atau dirangkai oleh pemain. <i>Puzzle</i> ini biasanya dirancang dengan gambar atau potongan yang mewakili binatang tertentu dan bisa memiliki berbagai tingkat kesulitan. Gambar binatang yang dipotong menjadi beberapa keping yang harus disusun untuk membentuk gambar utuh.	Memecahkan <i>puzzle</i> meningkatkan kemampuan berpikir logis keterampilan pemecahan masalah. Anak dapat mengenali nama binatang melalui permainan <i>Puzzle</i> binatang yang biasanya disertai dengan informasi tentang binatang tersebut, sehingga anak dapat belajar tentang berbagai spesies hewan dan habitatnya
3	Puzzle Buah 	<i>Puzzle</i> buah adalah jenis permainan yang melibatkan potongan-potongan atau gambar buah yang harus disusun atau dirangkai untuk membentuk gambar pada pola tertentu.	Memecahkan <i>puzzle</i> meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis, serta keterampilan pemecahan masalah. Anak dapat mengenali nama buah melalui permainan <i>Puzzle</i> buah yang sudah mereka susun.

4	Puzzle Anggota Tubuh 	<i>Puzzle</i> anggota tubuh adalah permainan atau aktivitas yang melibatkan potongan gambar atau model yang disusun untuk membentuk gambar atau model lengkap dari tubuh manusia atau bagiannya. Ini sering digunakan untuk pendidikan, terutama untuk mengajarkan anatomi tubuh, atau sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan motorik	Mengasah keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata saat menyusun potongan-potongan <i>puzzle</i>.
---	--	--	--

2.4.4 Pengaruh metode pemberian permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Metode bermain *puzzle* berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak-anak usia prasekolah karena memungkinkan mereka untuk menggabungkan gerakan mata dan tangan. Tanpa disadari, motorik halus mereka terus berkembang dan berkembang dengan baik. Ketika anak-anak bermain *puzzle*, mereka juga dapat belajar bentuk dan bagaimana mereka mengisi ruang kosong di mana potongan-potongan tersebut diperlukan. Selain itu, *puzzle* membantu anak-anak belajar tentang persamaan, seperti bagaimana warna merah atau garis tebal di satu area sesuai dengan corak yang sama di area lain. Anak-anak dapat belajar bahwa suatu benda atau objek tersusun dari bagian-bagian kecil melalui permainan ini (Maghfuroh, 2018).

Hasil penelitian di TK Tunas Harapan Batokan Kasiman menunjukkan bahwa penelitian dari (Da'i & Maulidaty, 2021) berjudul "Efek Permainan *Puzzle* Terapi Pada Perkembangan Gerak Halus Anak Sebelum Sekolah Di TK Tunas

Harapan Batokan Kasiman" membahas bagaimana permainan *puzzle* meningkatkan perkembangan gerak halus anak-anak sebelum sekolah. Nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi meningkat. Menurut penelitiannya, *puzzle* adalah permainan yang dapat membantu anak belajar tentang ide, memecahkan masalah, bekerjasama dengan teman, dan meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik halus mereka. Perkembangan motorik halus anak prasekolah dipengaruhi oleh permainan *puzzle*. Rata-rata perkembangan sebelum terapi bermain *puzzle* adalah 7,87, dengan standar deviasi 1,246 dan meningkat menjadi 1,534 dengan standar deviasi 9,93 (Azizah *et al.*, 2023).

Penelitian yang terkait dengan perkembangan motorik halus yang diteliti oleh seorang peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Harmila dan didapat Hasil analisa adanya pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus didapatkan p value 0,000 ($<0,05$) yang artinya ada peningkatan perkembangan motorik halus sebesar 2.9%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh permainan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun dengan peningkatan perkembangan motorik halus (Harmila *et al.*, 2023)